

UPAYA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KESADARAN ETIKA LITERASI DIGITAL SISWA: STUDI DI SMP NEGERI 11 MATARAM

**Elma Valtiana¹, Dira Novi Santari², Elisa Fadila Utami³, Baiq Yosinta Muliani⁴, Ni Made
Ayu Amanda Indriani Putri⁵, Edy Herianto⁶**

elmavaltiana03@gmail.com¹, diranovisantari@gmail.com², e4775081@gmail.com³,
yosintabq49@gmail.com⁴, aamndaptrii20@gmail.com⁵, edyherianto.fkipunram@gmail.com⁶

Universitas Mataram

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana SMP Negeri 11 Mataram menjalankan berbagai upaya untuk meningkatkan kesadaran etika literasi digital siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Temuan menunjukkan bahwa sekolah menerapkan aturan tegas terkait penggunaan HP, memanfaatkan media edukatif seperti poster dan video bertema etika digital, serta memasukkan nilai-nilai etika digital dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga berperan sebagai model dalam penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Keberhasilan program ini ditunjang oleh kedisiplinan warga sekolah dan sosialisasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Kendala utama berasal dari kurangnya pengawasan orang tua di rumah, sehingga kebiasaan digital siswa tidak sepenuhnya sejalan dengan aturan sekolah. Secara keseluruhan, sekolah memiliki kontribusi penting dalam membentuk perilaku digital yang etis dan aman bagi siswa.

Kata Kunci: Literasi Digital, Etika Digital, Kebijakan Sekolah.

ABSTRACT

This research aims to explain the efforts made by SMP Negeri 11 Mataram to strengthen students' awareness of digital literacy ethics. A descriptive qualitative approach with a case study design was used. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the school enforces strict rules regarding mobile-phone use, utilizes educational media such as digital-ethics posters and videos, and integrates ethical digital values into classroom activities. Teachers also act as role models in demonstrating responsible digital behavior. The success of this program is supported by the discipline of both teachers and students as well as continuous socialization efforts. The main challenge lies in the lack of parental supervision at home, which leads to students' digital habits that are not always aligned with school regulations. Overall, the school plays an essential role in shaping students' ethical and responsible digital behavior.

Keywords: Digital Literacy, Digital Ethics, School Policy.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi serta meningkatnya literasi digital pada era global menunjukkan adanya perubahan besar dalam cara manusia mengakses informasi dan berkomunikasi. Kemajuan teknologi yang berlangsung cepat dan meluas telah menciptakan ekosistem digital yang saling terhubung di seluruh dunia. Kehadiran perangkat pintar, internet, dan media sosial menjadi pendorong utama perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari sosial, ekonomi, pendidikan, hingga budaya. Akses internet yang semakin mudah, penggunaan smartphone, serta berkembangnya berbagai platform digital telah mengubah cara siswa memperoleh informasi, berinteraksi, dan belajar (Ramdani et al., 2024). Lingkungan digital yang semakin terbuka ini memberikan peluang baru dalam proses pembelajaran, namun juga

menghadirkan tantangan baru bagi siswa yang harus mampu menavigasi ruang digital secara bijak dan bertanggung jawab.

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, literasi digital menjadi kemampuan yang sangat penting bagi peserta didik. Literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat atau aplikasi, tetapi juga melibatkan kemampuan memahami alur informasi digital, memverifikasi kebenaran data, serta berperilaku sesuai etika dalam berkomunikasi di ruang maya (Lestari et al., 2025). Kemajuan teknologi dan literasi digital memiliki keterkaitan yang erat, sehingga peningkatan literasi digital diperlukan untuk memaksimalkan manfaat penggunaan teknologi sekaligus meminimalkan berbagai risiko dan tantangan yang muncul dalam kehidupan modern. Kebutuhan ini semakin mendesak mengingat intensitas penggunaan internet oleh remaja meningkat, terutama sejak diberlakukannya pembelajaran daring pada masa pascapandemi.

Berdasarkan survei yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada 2019, kelompok usia 10–14 tahun menjadi pengguna internet terbesar dengan persentase 8,31%, yang mencakup siswa SD hingga SMP. Pada 2023, persentase pengguna usia 13–18 tahun meningkat menjadi 12,155% (APJII, 2023). Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) kini memiliki peran besar dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan.

Meskipun penggunaan media digital semakin meluas, banyak pengguna yang belum sepenuhnya bijak dalam memanfaatkannya. Masalah ini terutama berkaitan dengan ketidakmampuan dalam memilah informasi di media sosial (Sholihatin et al., 2021). Penyebaran informasi secara cepat melalui media digital memiliki dampak positif dan negatif, terutama bagi remaja yang belum memahami risiko digital. Dampak negatif tersebut dapat memengaruhi kondisi psikologis anak dan remaja. Sejalan dengan itu, hasil penelitian oleh Nasikhah & Ahwan (2025) menunjukkan bahwa dengan meningkatnya penggunaan media digital ternyata tidak selalu diimbangi oleh kesadaran etis yang memadai. Berbagai fenomena seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, pelanggaran privasi, hingga penyalahgunaan media sosial menjadi tantangan utama yang banyak dialami siswa di tingkat SMP. Tanpa adanya pemahaman etika digital, siswa dapat terjebak dalam perilaku digital yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Hal ini menunjukkan perlunya pembinaan etika literasi digital yang lebih terarah di lingkungan sekolah. Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk melihat pentingnya literasi digital bagi peserta didik. Penelitian oleh Nurhidayat et al. (2022) misalnya, menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital siswa di sekolah menengah meningkat setelah pembelajaran daring, namun aspek etika masih belum kuat. Penelitian lainnya oleh Prakoso et al. (2023) menemukan bahwa remaja cenderung fokus pada penggunaan media sosial untuk hiburan, tetapi belum memahami risiko etika seperti ujaran kebencian, privasi, dan keamanan digital. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital memang penting, namun masih menghadapi berbagai tantangan.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah mengkaji literasi digital siswa, namun keduanya belum secara spesifik menyoroti bagaimana peran sekolah dalam membentuk kesadaran etika literasi digital, terutama terkait strategi, program, atau kebijakan pembinaan yang dilakukan oleh sekolah. Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada perilaku siswa sebagai pengguna digital, bukan pada bagaimana institusi pendidikan berperan secara aktif dalam pembinaan etika digital. Untuk itu, perlu dieksplorasi mengenai strategi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai etis di ruang digital.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan penelitian yang secara langsung mengkaji langkah-langkah dan upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kesadaran etika literasi digital siswa. Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter digital peserta didik melalui kebijakan, pembinaan, layanan bimbingan konseling, maupun integrasi etika digital dalam kegiatan belajar mengajar. Studi mengenai hal ini menjadi penting

agar dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi pembinaan etika digital yang efektif.

SMP Negeri 11 Mataram dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini berada di wilayah perkotaan dengan akses teknologi yang relatif mudah, sehingga penggunaan internet dan media digital di kalangan siswanya cukup tinggi. Selain itu, para siswa memiliki latar belakang sosial dan pengalaman digital yang beragam, sehingga tingkat pemahaman dan pola penggunaan teknologi di antara mereka juga berbeda. Berdasarkan observasi awal serta hasil komunikasi dengan salah satu guru di SMP Negeri 11 Mataram, masih ditemukan beberapa perilaku digital yang belum sesuai dengan etika, seperti penyebaran konten tanpa izin, penggunaan bahasa yang tidak pantas di media sosial, serta rendahnya pemahaman mengenai privasi dan keamanan digital. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pembinaan yang lebih intensif dari pihak sekolah agar siswa mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Dengan demikian, penelitian mengenai upaya sekolah dalam meningkatkan kesadaran etika literasi digital siswa di SMP Negeri 11 Mataram menjadi relevan dan penting untuk dilaksanakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam bagaimana sekolah menerapkan berbagai upaya dalam meningkatkan kesadaran etika literasi digital di SMP Negeri 11 Mataram. Mengacu pada pendapat Creswell 2009:4 (dalam Kusumastuti, 2019), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna yang dibangun individu atau kelompok terhadap suatu persoalan sosial, sehingga tepat digunakan untuk menelusuri fenomena terkait kebiasaan digital siswa dan strategi sekolah dalam membentuk perilaku tersebut. Penelitian dilakukan pada bulan November 2025 di SMP Negeri 11 Mataram dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru PPKn dan beberapa siswa untuk menggali informasi mengenai aturan penggunaan HP serta pembiasaan etika digital yang diterapkan sekolah. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana siswa mematuhi aturan, bagaimana guru menjalankan pengawasan, serta bagaimana pesan etika digital diterapkan dalam aktivitas harian di sekolah. Dokumentasi diperoleh dari foto poster etika digital, unggahan edukatif sekolah di media sosial, serta dokumen kebijakan terkait penggunaan HP. Data yang diperoleh dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan Miles, Huberman, dan Saldaña. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, hasil observasi, dan dokumen sekolah untuk memastikan temuan yang dihasilkan sesuai dengan kondisi lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Kesadaran Etika Literasi Digital Siswa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa SMP Negeri 11 Mataram menerapkan aturan penggunaan HP yang cukup ketat untuk menjaga suasana belajar tetap kondusif dan menghindarkan siswa dari gangguan media sosial. Penggunaan HP hanya diizinkan ketika benar-benar dibutuhkan dalam pembelajaran, misalnya untuk kuis daring atau asesmen digital yang dilaksanakan di bawah pengawasan guru. Setelah kegiatan selesai, Hp mereka segera dikumpulkan kembali. Kebijakan ini tidak dimaksudkan untuk membatasi kebebasan siswa, tetapi untuk melatih kedisiplinan serta rasa tanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi. Pendekatan seperti ini sejalan dengan pemikiran yang menegaskan bahwa penggunaan perangkat digital di sekolah perlu diarahkan oleh guru agar siswa tetap fokus dan tidak mudah terganggu (Erika & Suwarsono, 2024). Aturan tersebut juga membantu meminimalkan risiko kecanduan media sosial dan mengurangi paparan siswa terhadap konten yang tidak sesuai. Hal ini sejalan

dengan pandangan Fitriani & Rose (2023) bahwa literasi digital mencakup pemahaman nilai moral dan budaya, bukan semata kemampuan teknis.

Selain penyusunan aturan, sekolah juga menguatkan etika digital melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran siswa. Poster berisi pesan etika bermedia dipasang pada berbagai titik strategis di lingkungan sekolah, sementara akun Instagram sekolah digunakan untuk menyebarkan video edukatif bertema etika digital. Media ini berfungsi sebagai pengingat visual bagi siswa agar tetap menjaga kesopanan, tanggung jawab, dan kehati-hatian saat berinteraksi di dunia maya. Strategi tersebut didukung oleh temuan Magdalena et al. (2025) yang menyatakan bahwa penyampaian pesan melalui media sosial dapat memperkuat pembentukan karakter digital karena lebih mudah menjangkau perhatian siswa.

Penanaman etika digital juga berlangsung melalui proses pembelajaran di kelas. Guru mengintegrasikan materi pelajaran dengan contoh perilaku digital yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti anjuran untuk menggunakan bahasa yang sopan dan membagikan konten yang bermanfaat di media sosial. Pengingat semacam ini menjadi panduan bagi siswa saat beraktivitas di dunia digital, sehingga mereka terbiasa mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan (Herliana & Bahri, 2024). Nilai-nilai Pancasila turut ditanamkan untuk memperkuat sikap etis siswa, terutama yang berkaitan dengan penghormatan terhadap orang lain, tanggung jawab dalam membuat unggahan, serta kemampuan menahan diri dari menyebarkan konten bermuatan kebencian. Nilai ini menjadi dasar penting dalam membangun ruang digital yang sehat dan harmonis (Silaban et al., 2025).

Melalui rangkaian upaya tersebut mulai dari penerapan aturan yang jelas, penyediaan media edukatif, integrasi pembelajaran, hingga keteladanan guru SMP Negeri 11 Mataram berhasil menumbuhkan kesadaran etika digital yang kuat di kalangan siswa. Mereka tidak hanya memahami aturan yang berlaku, tetapi juga mampu membiasakan diri berperilaku positif dan bertanggung jawab dalam menggunakan media digital.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kesadaran Etika Literasi Digital

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan program peningkatan kesadaran etika digital di SMP Negeri 11 Mataram berada dalam kategori sangat baik. Siswa pada umumnya mematuhi aturan penggunaan HP, sehingga pelanggaran yang terjadi sangat sedikit. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kedisiplinan guru dan siswa dalam menaati kebijakan sekolah. Guru memberikan pengawasan yang teratur, dan siswa menunjukkan kepatuhan yang cukup tinggi. Selain itu, penyebaran pesan etika digital melalui poster dan video edukatif di media sosial sekolah turut memperkuat pemahaman siswa karena disajikan dengan cara yang menarik dan mudah diikuti. Keteladanan guru dalam berperilaku digital yang santun juga membantu membentuk kebiasaan positif di kalangan siswa. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Simanjuntak & Naibaho (2023) yang menegaskan bahwa peran teladan guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter peserta didik.

Meskipun hasilnya baik, masih terdapat tantangan, khususnya terkait pengawasan siswa ketika berada di rumah. Sebagian siswa masih menggunakan HP hingga larut malam sehingga kebiasaan digital mereka berbeda dengan aturan yang diterapkan di sekolah. Situasi ini menunjukkan bahwa pembiasaan etika digital memerlukan dukungan dari lingkungan keluarga, bukan hanya sekolah. Yusuf & Sulaiman (2024) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua. Hal ini diperkuat oleh Trisudarmo et al. (2023) yang menekankan bahwa pembiasaan etika digital harus dilakukan secara berkesinambungan di berbagai lingkungan agar hasilnya maksimal.

Secara keseluruhan, keberhasilan program etika digital di SMP Negeri 11 Mataram dipengaruhi oleh kedisiplinan masyarakat sekolah, sosialisasi yang terus dilakukan, serta keteladanan guru dalam memanfaatkan teknologi. Namun, kerja sama yang lebih kuat dengan orang tua masih dibutuhkan agar pembiasaan etika digital dapat berjalan konsisten, baik di sekolah maupun di rumah.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa berbagai upaya yang dilakukan SMP Negeri 11 Mataram mulai dari penerapan aturan penggunaan HP, penyediaan media edukatif, pengintegrasian nilai etika digital ke dalam pembelajaran, hingga keteladanan guru berhasil membentuk kesadaran etika literasi digital siswa. Temuan tersebut secara langsung menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana sekolah meningkatkan pemahaman dan perilaku digital yang etis pada peserta didik. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian pendidikan digital, khususnya dengan menunjukkan bahwa strategi berbasis kebijakan sekolah, pembiasaan, dan keteladanan mampu memperkuat karakter digital siswa di tingkat SMP. Temuan ini memiliki implikasi teoretis berupa penguatan konsep literasi digital yang menekankan etika sebagai unsur inti, serta implikasi praktis bagi sekolah lain untuk menerapkan pendekatan serupa dalam menciptakan lingkungan digital yang aman dan bertanggung jawab. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup yang hanya mencakup satu sekolah dan pada faktor eksternal berupa kurangnya pengawasan orang tua di rumah, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melibatkan lebih banyak sekolah dengan latar sosial yang beragam maupun mengeksplorasi peran keluarga secara lebih mendalam agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pembentukan etika literasi digital pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Erika, D. P., & Suwarsono, R. B. (2024). Analisis Kebijakan Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Administrasi, Kebijakan, Dan Kepemimpinan (JAK2P)*, 5(1), 81–90.
- Fitriani, S., & Rose, T. D. E. (2023). Jitu Inovasi Literasi Digital (JILID) Berbasis Etika dan Moral Berbudaya terhadap Kecerdasan Emosional Spiritual (Esq) untuk Menunjang Pendidikan yang Berkualitas. *Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, 3(2), 18–28.
- Herliana, K., & Bahri, A. S. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Dalam Pembentukan Akhlaq Dan Kepribadian Sosial Pada Siswa SMP Di Kota Depok. *Journal on Education*, 07(01), 8015–8025.
- Kusumastuti, A. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. Lembaga Pendidikan Soekarno Pressindo. Karawang Barat.
- Lestari, C., Pratiwi, R. D., Pratama, D. J., & Safitri, S. (2025). Kesenjangan Digital dan Dampaknya terhadap Pendidikan. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(4), 01–16.
- Magdalena, M. M. B., Bate'e, A. W., Lafau, E., Lawolo, J., Lawolo, M. J., Anugrah, P. R., Telaumbanua, Gulo, S., & Laia, S. (2025). Bijak Bermedia Sosial untuk Membangun Karakter Positif di Era Digital di SMP Swasta Kristen Tomosa 1 di Desa Saewe Kecamatan Gido Kabupaten Nias. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 3(4), 1123–1127.
- Nasikhah, D., & Ahwan, Z. (2025). Literasi Media Sosial dan Etika Komunikasi dalam Mencegah Cyberbullying pada Siswa SMA Darut Taqwa Sengonagung. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 11(3).
- Nurhidayat, E., Herdiawan, R. D., & Rofi, A. (2022). Pelatihan Peningkatan Literasi Digital Guru Dalam Mengintegrasikan Teknologi di SMP Al-Washilah Panguragan Kabupaten Cirebon. *Papanda Journal of Community Service*, 1(1), 27–31.
- Prakoso, A. A., Asifa, F. N., Wicaksono, H., & Yahya, A. (2023). Hubungan Media Sosial Tiktok Terhadap Tingkat Literasi Digital Pada Pengguna Tiktok Generasi Z di DKI Jakarta. *Journal of Documentation and Information Science*, 7(2), 139–146.

- Ramdani, A., Syukur, A., & Restu, A. (2024). Peningkatan Literasi Digital Siswa dan Guru Sekolah Menengah Pertama melalui Pelatihan Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(3).
- Sholihatin, E., Swasti, I. K., Kusumastuti, E., Febrianita, R., & Dwi, I. (2021). Peningkatan Literasi Digital Era New Normal: Studi Kasus Pembelajaran Daring Mahasiswa Akuntasi UPN Veteran Jawa Timur. *Jurnal Akuntansi Integratif*, 7(1), 83–103.
- Silaban, P. S. M. J., Hrp, A. K., Sinuhaji, V. B., & Tinambunan, G. (2025). Nilai-Nilai Moral Pancasila Sebagai Landasan Penggunaan Media Sosial. *Jurnal Riset, Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 45–49.
- Simanjuntak, H. P., & Naibaho, D. (2023). Kepribadian dan Keteladanan Guru dalam Strategi Pengembangan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 292–296.
- Trisudarmo, R., Wati, D. P., & Irawan, D. (2023). Peningkatan Kesadaran dan Penerapan Etika Digital di Kalangan Pengguna Internet. *Jurnal Pasopati : Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi Pengembangan Teknologi*, 5(3), 117–124.
- Yusu, S., & Sulaiman, B. (2024). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(9), 10883–10890.